

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan telah berkembang menjadi masalah yang rumit dan beragam yang berdampak pada banyak negara di seluruh dunia, terutama negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi selama ini dianggap sebagai tujuan pembangunan. Pada kenyataannya, tidak ada cara untuk menjamin bahwa akan ada sejumlah besar orang yang hidup dalam kemiskinan bahkan dengan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran yang besar. Poin kuncinya adalah kemiskinan tidak dapat dihilangkan dengan cepat atau permanen tetapi harus dikurangi secara bertahap dan berkelanjutan dengan kerjasama di semua tingkatan, mulai di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional. *no poverty* (tanpa kemiskinan) dimasukkan sebagai salah satu poin awal penting Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), hal ini menunjukkan bahwa semua orang di dunia sepakat bahwa sudah waktunya untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya, bahkan di negara Indonesia (Sampedro, 2021).

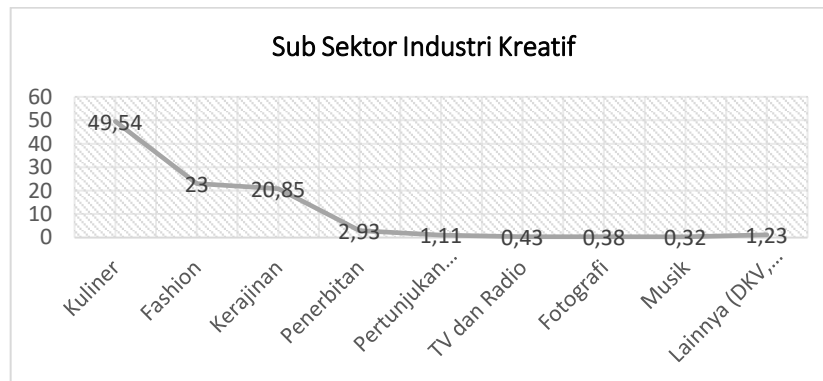
Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2022, 9,5 persen penduduk Indonesia tergolong miskin. Jika dibandingkan September 2021 yang saat itu 9,7 persen, angka ini turun 0,17. Alhasil, meski angka kemiskinan Indonesia menurun, namun masih tergolong tinggi dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2019 sebesar 9,2 persen. Kementerian Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menyebutkan bahwa salah satu sektor yang diprediksi dapat mengatasi masalah kemiskinan dengan mengembangkan sektor industri kreatif.

Industri Kreatif ada di era ekonomi informasi, kreativitas, dan penemuan yang berbeda, gagasan untuk mengeksploitasi pemikiran serta pengetahuan sumber daya manusia utama sebagai faktor produksi telah muncul. Sektor industri kreatif, meskipun masih terbilang baru, namun sudah memberikan dampak yang cukup besar bagi ekspansi perekonomian nasional. Perkembangan sektor industri kreatif yang stabil dari waktu ke waktu, inovasi komersial telah menjadi komponen penting dari bisnis. Industri kreatif merupakan proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreatifitas, keahlian dan bakat individu menjadi suatu produk yang dapat dijual sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi orang-orang yang terlibat. Industri kreatif telah diatur dalam peraturan presiden Indonesia nomor 28 tahun 2008 tentang kebijakan industri nasional (Rahmi, 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kontribusi sektor industri kreatif terhadap perekonomian nasional tahun 2017 sebesar 7,24 persen, dan jumlahnya meningkat 5,06 persen. Pada 2019, ekonomi kreatif menghasilkan PDB Rp. 1.153,4 triliun, atau 7,3 persen dari PDB negara secara keseluruhan. Setiap tahun, sektor kreatif Indonesia berkembang. Menurut informasi dari laporan OPUS Ekonomi Kreatif 2020, produk domestik bruto (PDB) negara tahun 2020 meningkat oleh subsektor ekonomi kreatif sebesar Rp.1.211 triliun (PDB), angka tersebut naik jika dibandingkan tahun sebelumnya yakni 2019 sebesar Rp.1.105 triliun (PDB).

Negara Indonesia mulai fokus pada industri kreatif menjadi salah satu pondasi perekonomian nasional, hal ini terlihat dengan dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif melalui peraturan presiden republik indonesia

nomor 6 tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif (Rahmi, 2018). Laporan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf, 2020) menunjukkan bahwa distribusi tenaga kerja industri kreatif berdasarkan sub sektor tahun 2019 yang disajikan dalam bentuk diagram, sebagai berikut :



Grafik 1.1 Kontribusi Sub Sektor Industri Kreatif

Sumber : Kementerian Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2019

Berdasarkan grafik 1.1, menunjukkan bahwa sub sektor industri kreatif menunjukkan presentase kontribusi terhadap perekonomian, yakni kuliner (49,54 persen), *fashion* (23 persen), kerajinan (20,85 persen), penerbitan (2,93 persen), pertunjukan seni (1,11 persen), tv dan radio (0,43 persen), fotografi (0,38 persen), musik (0,32 persen), dan lainnya termasuk arsitektur, tampilan seni, aplikasi, game interaktif, desain interior, DKV, desain produk periklanan, dan desain periklanan (1,23 persen) .

Negara Indonesia perlu mengembangkan sektor industri kreatifnya karena memiliki dampak sosial yang positif, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian, mendorong lingkungan bisnis yang ramah, serta mendukung inovasi dan kreativitas (Setyadi & Budiarto, 2020). Salah satu sub sektor dari industri kreatif yakni pada industri batik. Data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022

menunjukkan bahwa produk batik memiliki peran dalam perolehan devisa negara melalui capaian nilai ekspor pada tahun 2019 sebesar USD 17,99 juta. Sementara itu, capaian ekspor batik pada tahun 2020 mencapai USD 532,7 juta dan pada periode triwulan I tahun 2021 mampu mencapai USD 157,8 juta. Ekspor batik memiliki tujuan utama pasar ke Jepang, Amerika Serikat dan Eropa. Industri batik telah menyerap tenaga kerja sebanyak 200 ribu orang dari 47 ribu unit usaha yang tersebar di 101 sentra wilayah di Indonesia. Salah satu sektor industri kreatif batik, yakni industri batik yang ada di kabupaten pamekasan.

Industri Kreatif Batik Pamekasan memiliki banyak potensi, antara lain : batik tulis Pamekasan diakui sebagai pusat regional Jawa Timur di tingkat nasional pada tahun 2009, hal ini dimuat di salah satu media digital indonesiakreatifbekraf.go.id. Museum Rekor Indonesia (MURI) juga pernah mencatat kabupaten Pamekasan mampu membuat batik tulis hingga ketinggian 1.530 meter.

Batik Pamekasan juga telah melakukan kegiatan pameran, yang dilaksanakan di salah satu agenda acara KTT G20 Bali 2022. Di pulau Madura, Batik Pamekasan merupakan hub potensial untuk industri batik. hal ini terlihat banyak dikembangkan batik dengan menggunakan banyak pengrajin terampil atau sumber energi kreatif manusia yang terpercaya. Kabupaten Pamekasan memiliki Pasar batik tulis 17 Agustus, sebagai pasar batik tulis terbesar di Indonesia, oleh Kementerian Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Berikut disajikan data berupa tabel sebaran sentra batik Pamekasan, menurut data yang tercatat oleh dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten Pamekasan.

Tabel 1.1 Sebaran Sentra Batik Kabupaten Pamekasan Tahun 2022

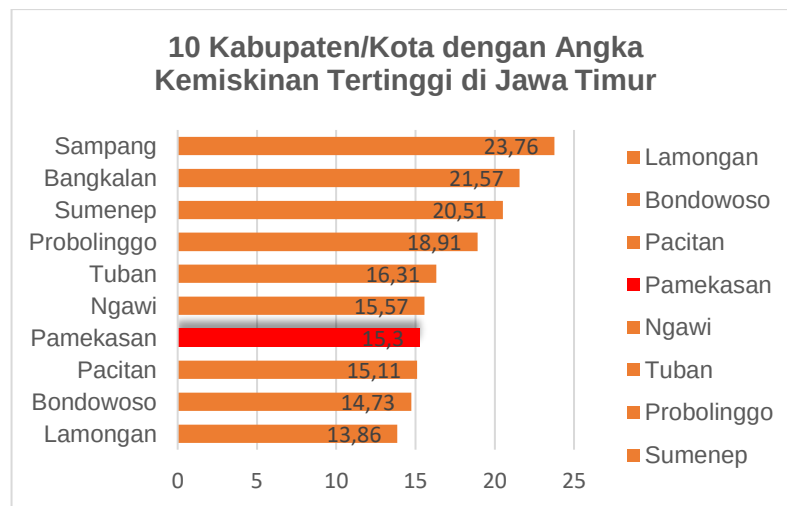
DESA	KECAMATAN	SENTRA
Pamekasan	Pamekasan	12
Kowel		2
Nyalabu Daya		1
Candi Burung	Proppo	3
Klampar		27
Larangan Badung		11
Toket		18
Banyupelle	Palengaan	1
Rangperang		3
Toronan		1
Akor		1
Murtajih	Pademawu	3
Kadur	Larangan	1
Pagendingan	Galis	4
Tlanakan	Tlanakan	4
JUMLAH		92

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pamekasan, 2022
(diolah)

Berdasarkan data dari tabel 1.1, menunjukkan bahwa desa Klampar memiliki jumlah sentra batik paling banyak yakni terdapat dua puluh tujuh sentra batik, jika dibandingkan dengan sentra batik lain yang ada di kabupaten Pamekasan. Hal ini merupakan potensi yang dimiliki oleh kabupaten Pamekasan di sektor industri kreatif batik, terutama yang ada di desa Klampar yang dapat dikembangkan dan dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah. sentra batik Klampar telah diresmikan oleh bupati Pamekasan, yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan perekonomian pengrajin batik utamanya yang ada di desa Klampar, karena jumlah pengrajin batik yang cukup banyak di sentra batik Klampar. Tentunya hal ini menjadi potensi yang dimiliki oleh kabupaten Pamekasan dalam sektor industri kreatif batik, sehingga dapat dilakukan pengembangan guna mengurangi angka kemiskinan.

Sektor industri kreatif batik berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pamekasan tercatat berkontribusi bagi perekonomian daerah berkisar antara satu hingga dua persen. Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan

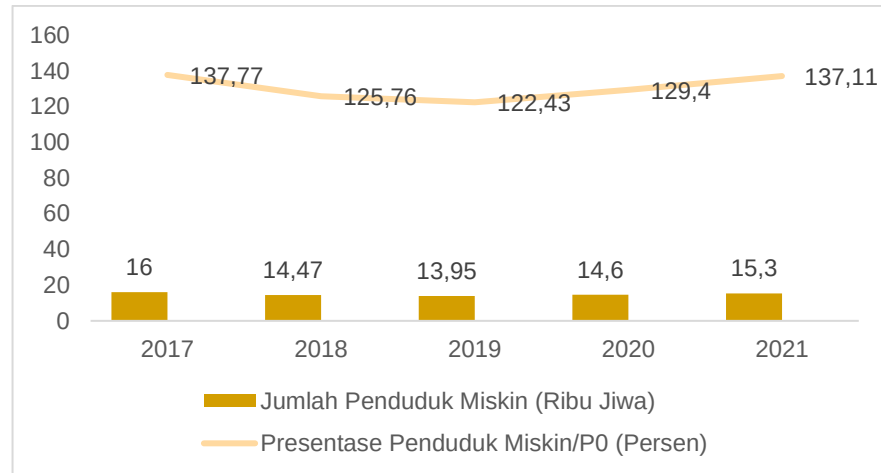
Tenaga Kerja (DPMPTSP-Naker) Kabupaten Pamekasan mencatat penjualan batik di kabupaten Pamekasan tahun 2020 yang mencapai Rp. 1,7 miliar. Masalah lainnya adalah tingkat kemiskinan masih terlalu tinggi di kabupaten Pamekasan. Provinsi Jawa Timur yang memiliki salah satu tingkat kemiskinan tertinggi, memiliki Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu kabupatennya. Di provinsi Jawa Timur terdapat 10 kabupaten atau kota dengan tingkat kemiskinan terbesar pada tahun 2022 tercatat oleh Badan Pusat Statistik Jawa Timur.



Grafik 1.2 10 Kabupaten/Kota dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Jawa Timur (dalam persen) Tahun 2022

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022 (diolah)

Berdasarkan Grafik 1.2 diatas, menurut data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022. Menunjukkan bahwa kabupaten Pamekasan masuk ke dalam kabupaten atau kota dengan angka kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Timur yakni pada peringkat ke tujuh dengan tingkat kemiskinan sebesar 15,3 ribu jiwa penduduk miskin. Untuk lebih memperjelas tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur, berikut disajikan data dalam bentuk grafik lima tahun terakhir tingkat kemiskinan di Kabupaten Pamekasan, dari tahun 2017 hingga tahun 2021.



Grafik 1.3. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Pamekasan Tahun 2017-2021 (dalam persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2022 (diolah)

Berdasarkan grafik 1.3 diatas, menurut data dari Badan Pusat Statistik kabupaten Pamekasan tahun 2022, ada enam belas ribu penduduk miskin di Kabupaten Pamekasan pada 2017 dengan tingkat kemiskinan 137,77 persen. Pada tahun 2018, terdapat 14,47 ribu orang yang tergolong miskin, dengan tingkat kemiskinan 125,76 persen. 13,95 ribu orang, atau 122,43 persen dari populasi, dianggap miskin pada 2019. Pada 2020, ada 14,6 ribu orang miskin, atau 129,4 persen dari populasi. Sedangkan penduduk miskin sebanyak 15,3 ribu orang atau 137,11 persen dari jumlah penduduk pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 15,3 ribu orang miskin atau 137,11 persen dari total penduduk. Dari angka tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk miskin mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019 sebelum meningkat pada tahun 2020 dan 2021, ketika jumlah penduduk Kabupaten Pamekasan yang ditentukan berdasarkan hasil sensus tahun 2020 mencapai 850,06 ribu jiwa.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, ada sejumlah variabel yang berkontribusi terhadap kemiskinan di Kabupaten Pamekasan. Pada bulan Maret 2021, antara lain:

- a) Aktivitas ekonomi masih belum sepenuhnya pulih dari dampak pandemi COVID-19. Ini masih -0,04 dibandingkan kondisi Februari 2020, menurut pergerakan masyarakat informasi *big data* di Kabupaten Pamekasan rata-rata.
- b) Banyak warga kabupaten Pamekasan tetap tinggal di rumah dalam upaya mengindahkan anjuran pemerintah untuk menghentikan penyebaran COVID-19. Menurut informasi *big data* pergerakan kabupaten Pamekasan, yang rata-rata masih 0,17 terhadap kondisi Februari 2020, demikianlah yang terjadi.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021, garis kemiskinan meningkat 54,51 persen atau Rp. 151,58 ribu antara tahun 2010 dan 2020, dari Rp. 205,49 ribu per kapita per bulan menjadi Rp. 357,07 ribu per kapita per bulan. Selain itu, jumlah penduduk miskin di kabupaten Pamekasan meningkat 6,98 ribu jiwa dari tahun sebelumnya menjadi 129,41 ribu (14,6 persen) pada awal 2021.

Hal tersebut menjadikan Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu dari sepuluh kabupaten atau kota di provinsi Jawa Timur dengan tingkat kemiskinan tertinggi, berada di peringkat ketujuh dengan angka 15,3 persen. Selain itu, angka kemiskinan di desa Klampar juga mengalami peningkatan karena adanya pandemic Covid-19, yakni mencapai 450 jiwa di tahun 2021 menurut data dari pemerintah desa Klampar. Hal ini berbanding terbalik dengan potensi Kabupaten Pamekasan sebagai hub sektor kreatif batik, utamanya di desa Klampar yang pada dasarnya batik

sudah menjadi budaya turun temurun. Masyarakat seharusnya dapat memanfaatkan potensi sektor kreatif batik untuk membantu menciptakan lapangan kerja dan menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Industri Kreatif Batik di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Sentra Industri Batik Klampar).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dalam konteks yang telah dijelaskan :

- 1) Bagaimana Program Pengembangan Industri Kreatif Batik di Sentra Industri Batik Klampar dalam Mengentaskan Kemiskinan?
- 2) Bagaimana Peran Industri Kreatif Batik Klampar dalam Mengentaskan Kemiskinan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui Program Pengembangan Industri Kreatif Batik di Sentra Industri Batik Klampar dalam Mengentaskan Kemiskinan
- 2) Mendeskripsikan Peran Industri Kreatif Batik Klampar dalam Mengentaskan Kemiskinan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hal ini dimaksudkan agar dengan meneliti masalah ini, penelitian selanjutnya akan menghasilkan temuan yang bermanfaat, seperti :

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan Penelitian diharapkan Mampu atau Bisa menjadi Bahan Perkembangan dan Kajian Keilmuan, khususnya pada Ilmu Ekonomi Pembangunan dan Ilmu Ekonomi Industri.
- b. Temuan Penelitian ini diharapkan dapat Memperdalam Pemahaman Akademis tentang Pengentasan Kemiskinan melalui Pengembangan Industri Batik khususnya di Kabupaten Pamekasan serta untuk Pengembangan Keilmuan dalam Bidang Ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan Penelitian ini diharapkan Menjadi Pertimbangan Kebijakan Penanggulangan Permasalahan Kemiskinan melalui Pengembangan Industri Kreatif Batik di Kabupaten Pamekasan.
- b. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan informasi, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Pamekasan, tentang pengentasan kemiskinan melalui pengembangan industri kreatif batik.